

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mendasar dan universal dalam kehidupan manusia, sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha manusia dalam membudikan akal. Salah satu jenjang pendidikan dasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK). PAUD dan TK merupakan jenjang yang penting sebab anak usia dini paling mudah diberi rangsangan guna membantu kesiapan dalam memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Dalam jenjang ini, pendidikan juga menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan, kecerdasan, sosio-emosional, komunikasi, serta moral (Triana dkk., 2020).

Namun, daya tarik dan kemampuan pesat anak usia dini dalam mengikuti pembelajaran bagaikan pisau bermata dua. Salah satu contohnya, di Indonesia yang terkenal akan sifat ramah dan karakter yang baik, mulai diberitakan banyak kasus *bullying*, pencurian, serta perkelahian. Jumlah statistik kasus mengalami lonjakan yang cukup tinggi, diprediksi tahun 2016 mencapai 8.597,97 kasus; 2017 sebesar 9.523,97 kasus; 2018 sebanyak 10.549,70 kasus; 2019 mencapai 11.685,90 kasus; dan pada tahun 2020 mencapai 12.944,47 kasus. Dengan kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Fitri dan Oktaviani, 2019). Kasus-kasus ini melanda berbagai kalangan masyarakat, mulai dari sektor anak hingga remaja. Fenomena ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia sedang mengalami gejala degradasi moral, bahkan sejak umur belia.

Istilah degradasi moral dapat diartikan sebagai fenomena kemerosotan atas budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang. Pada golongan kanak-kanak akhir (7-12 tahun), kenakalan dapat bervariasi tergantung pada lingkungan dan individu masing-masing. Beberapa contoh kasus kenakalan anak yang umum terjadi di Indonesia adalah pencurian, perkelahian, merokok, penggunaan narkoba, penipuan, pelecehan seksual, serta pelanggaran lalu lintas (Fitri dan Oktaviani, 2019). Namun, adanya berita mengenai kenakalan anak SD yang ekstrem seperti pencurian sepeda motor (Radar Bali, 2022), pengonsumsi dan pengedaran

narkoba (Susianti, 2020), serta tindakan *bullying* yang berujung pada gangguan psikis serta kematian korban (BBC, 2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu ditingkatkan di Indonesia.

Penting bagi orang tua dan guru untuk mengawasi dan memberikan pengarahan kepada anak-anak terkait perilaku yang baik dan buruk serta dampak dari tindakan yang dilakukan. Hal ini menandakan bahwa di ranah pendidikan, meningkatkan kemampuan intelektual saja tidaklah cukup, pendidikan karakter juga perlu diberikan untuk membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Menurut Kaimuddin (2014, *cit.* Fahdini dkk., 2021), pendidikan karakter adalah usaha terencana melalui lingkungan pembelajaran untuk mewujudkan potensi manusia dengan kepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. Seseorang yang bermoral akan menjauhi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Sedangkan anak usia dini yang berada pada periode sensitif, dapat dengan mudah menerima stimulus dari lingkungannya tanpa mengetahui mana hal yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu krisis moral yang terjadi di Indonesia mampu dicegah dengan adanya pendidikan karakter yang relevan sejak usia dini.

Fondasi karakter bagi anak-anak pertama kali didapat dari lingkungan keluarga (Fahdini dkk., 2021), selanjutnya juga bisa didapatkan dari pendidikan formal seperti di PAUD ataupun TK. Namun, tidak semua keluarga mampu membekali anak dengan pendidikan karakter yang dibutuhkan. Begitu pula dengan adanya pengaruh dari teman sebaya yang juga bisa membawa anak untuk meniru hal-hal yang buruk dan melakukan pembangkangan dengan cara-cara tertentu. Beberapa ciri karakter anak yang berpotensi memiliki penyimpangan kepribadian adalah 1) berorientasi pada masa sekarang tanpa memikirkan akibatnya, 2) terganggu secara emosional, 3) kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat normal sehingga tidak mengenal norma dan tanggung jawab secara sosial, 4) sifatnya tertutup, 5) murung, serta 6) kurang memiliki rasa disiplin dan pengendalian diri sehingga menjadi liar dan jahat (Fitri dan Oktaviani, 2019).

Kebiasaan buruk ini semakin bertambah seiring dengan kemajuan zaman, dimana orang tua banyak yang sibuk sehingga membiarkan anaknya mengakses

gawai tanpa pengawasan dan batasan waktu. Tanpa disadari, gawai memberikan dampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu jurnal yang mendukung argumen ini adalah penelitian Ardiansyah dkk. (2023) dengan hasil 29 dari 42 responden (69.0%) yang menggunakan gawai >1 jam, mengalami gangguan perilaku emosional. Sedangkan dari 33 responden yang menggunakan gawai pada rentang waktu <1 jam, terdapat 14 orang (42.4%) diantaranya yang mengalami gangguan perilaku emosional. Beberapa gangguan emosional yang ditimbulkan adalah mudah tersinggung, hiperaktif, berteriak, dan suka mengambil mainan temannya. Salah satu kasus ekstrem yang menunjukkan buruknya paparan gawai tanpa disaring adalah anak usia 5 tahun dengan perilaku agresif yang marah dan mengangkat pisau ketika tidak diberi gawai oleh orang tuanya (Wirawan, 2019). Konten tidak sesuai dapat mempengaruhi nilai-nilai serta pemikiran, ditambah dengan fakta bahwa anak mudah untuk meniru apapun yang dilihat bahkan tanpa mengetahui apakah hal tersebut baik atau buruk.

Walaupun hal ini merupakan hal yang wajar, karena anak usia 5-6 tahun berada di tahap perkembangan emosi yang berubah-ubah, namun jika anak dibiarkan tanpa bimbingan dan pelatihan, anak-anak dapat mengalami 1) kesulitan dalam mengendalikan emosi, 2) kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial, 3) kesulitan menghadapi stres, 4) kesulitan untuk menyelesaikan masalah dengan tenang dan rasional ketika beranjak dewasa, serta 5) kecenderungan untuk sulit belajar dan terus menunda pekerjaan. Pengendalian diri yang buruk serta kurangnya pendidikan karakter bisa menimbulkan kebiasaan yang dapat merugikan anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Contoh jenis-jenis kenakalan anak akibat buruknya pengendalian diri adalah sering menunda mengerjakan tugas, sering telat, bolos sekolah maupun beribadah, dan suka bermain-main serta mengganggu teman saat jam pelajaran (Fitri dan Oktaviani, 2019). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan guru untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan pengendalian diri.

Pendidikan yang diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri, merupakan hal yang tidak mudah bagi anak usia dini karena harus menggunakan media yang mengembangkan aspek kognitif, motorik halus, komunikasi, bahasa, sosial, dan bahkan emosional. Selain

itu, anak-anak memiliki tingkat kebosanan yang tinggi, sehingga ketika membuat sesuatu yang ditujukan kepada anak-anak, harus menggunakan visual yang tidak menjenuhkan walaupun dilihat berulang kali. Salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan dan efektif adalah permainan konsentrasi, mempraktekkan teknik pernapasan dan relaksasi, atau sekedar membacakan cerita dan bermain peran. Tanpa kita sadari, pembelajaran informal dengan melakukan pembacaan buku cerita juga berperan penting karena anak dapat menganalisis karakter-karakter tokoh yang termuat dalam cerita tersebut. Tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita tersebut dapat memberikan teladan nilai moral bagi anak sesuai dengan sifat yang diperankannya (Kuswara dan Sumayana, 2021). Contohnya tokoh yang memiliki kepribadian baik dapat menjadi contoh bagi kehidupan anak di masa mendatang, sebaliknya tokoh yang buruk dapat memberikan pengetahuan bahwa setiap hal buruk yang dilakukan memiliki konsekuensi yang harus ditanggung.

Dalam melakukan apresiasi cerita, beberapa media pembelajaran informal dapat digunakan, hasil akhir perancangan ini akan menggunakan media yang melibatkan kemampuan berbicara, serta aktivitas yang mendukung kreativitas dan imajinasi anak, yaitu *pop-up book*. Beberapa kelebihan *pop-up book* adalah mendorong interaksi sosial, dimana buku umumnya dibaca bersama dengan orang dewasa sehingga memperkuat hubungan figur orang tua dengan anak. *Pop-up book* juga menstimulasi visual dan sensorik karena menyajikan gambar yang timbul dan bergerak, hal ini membantu anak untuk lebih memahami cerita dan meningkatkan daya imajinasi. Selain itu, buku juga dapat membantu pengembangan berbahasa, sebab ketika orang tua membaca dan menjelaskan suatu gambar, anak bisa memperkaya kosa kata dengan menirukan setiap katanya. Sehingga ketika anak membaca cerita ini berulang kali bisa mengembangkan kemampuan kognitif seperti memori dan pemecahan masalah karena anak mengingat detail dan bagaimana setiap gambar saling terkait untuk memahami cerita secara keseluruhan (Cahyani dan Sari, 2020). Dan yang terakhir, pemilihan media juga ingin menjawab kekhawatiran ketergantungan anak terhadap gawai yang dewasa ini sering dijumpai.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis berfokus pada pentingnya pengenalan pendidikan karakter berupa pengendalian diri bagi anak di Indonesia

sejak usia dini dengan media utama berupa *pop-up book* untuk meningkatkan interaksi anak dengan orang-orang disekitarnya. Pengendalian diri dipilih sebagai topik utama dikarenakan pengendalian diri merupakan dasar dari segala pendidikan karakter secara keseluruhan, khususnya bagi anak-anak.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil dari latar belakang, adapun beberapa masalah yang dapat ditemukan, sebagai berikut.

- 1) Kurangnya pendidikan karakter, khususnya pengendalian diri bagi anak sehingga generasi muda rentan mengalami gejala degradasi moral.
- 2) Banyaknya dampak negatif yang ditemukan ketika anak usia dini mengakses gawai tanpa batasan waktu.
- 3) Dewasa ini, anak usia dini kurang dikenalkan dengan buku cerita yang merupakan salah satu cara paling efektif dalam mengajarkan anak mengenai teladan karakter dan konsekuensi setiap perbuatan.
- 4) Salah satu akar kekerasan bagi anak-anak adalah paparan konten sarat kekerasan yang tidak tersaring ketika anak mengakses gawai secara mandiri.
- 5) Kurang menariknya buku yang beredar di pasaran, sehingga anak malas membaca buku karena terlihat membosankan.

1.3. Batasan Masalah

Dari uraian yang telah tertulis, dapat diketahui bahwa masalah ini berfokus pada kurangnya buku-buku yang mengajarkan pengendalian diri bagi anak usia dini. Dalam pembelajaran pendidikan karakter bagi anak, terdapat tiga aspek yang harus dicermati yaitu pendidikan, psikologi, dan juga desain komunikasi. Oleh karena itu diperlukan suatu media yang menaikkan rasa keingintahuan anak dalam pembelajaran pengendalian diri, yaitu *pop-up book* dengan *style* ilustrasi kartun yang memuat cerita dengan tokoh yang bisa memberikan teladan yang baik bagi anak. Cerita orisinal tersebut berjudul "*Even Heroes need Self-Control*" dengan hasil akhir berupa buku cetak berbahan dasar ivory (*food grade*) dengan tinta *soy ink* (bebas timbal) yang aman bagi anak-anak.

1.4. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang *pop-up book* sebagai media pembelajaran pendidikan karakter berupa pengendalian diri bagi anak usia dini (5-6 tahun)?

1.5. Tujuan dan Target Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah menekankan pada permasalahan karakter dalam pembelajaran anak-anak, sehingga penulis membuat media pembelajaran yang ramah terhadap penggunaannya yaitu anak-anak berumur 5-6 tahun. Jika diamati dari segi media yang digunakan, ditemukan beberapa masalah apabila menggunakan media digital (merujuk pada halaman 3), maka dipilih media utama *pop-up book* yang menarik serta menunjang interaksi anak dengan lingkungan sosialnya.

Target perancangan terbagi menjadi karya primer dan sekunder. Karya primer yang akan dirancang adalah *pop-up book* mengenai karakter pengendalian diri dengan desain interaktif bagi anak. Sedangkan untuk target keseluruhan luaran perancangan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Target Luaran Perancangan

Sumber: dokumentasi penulis

No	Jenis	Keterangan
1	Laporan Tugas Akhir	1 eksemplar
2	Karya Primer	Buku <i>pop-up</i>
3	Karya Sekunder	<i>Book care guideline & secondary packaging, poster magnet interaktif, bucket hat, custom sanitizer, custom botol minum, enamel pin</i>
4	Pameran & Aktivasi	<i>1 set book display</i>
5	Naskah Publikasi Ilmiah	1 eksemplar

1.6. Luaran Perancangan

Adapun luaran perancangan yang dihasilkan adalah dalam bentuk *pop-up book* dengan tema pembelajaran moral dengan menggunakan cerita “*Even Heroes Need Self-Control*” , serta karya sekunder dan aktivasi sebagai pelengkap. Target konsumen dari perancangan ini adalah anak usia 5-6 tahun.

1.7. Manfaat Perancangan

1.7.1. Manfaat Teoritis

Perancangan *pop-up book* bertemakan pembelajaran karakter ini diharapkan mampu menjadi buku yang membantu target konsumen dalam mempelajari pengendalian diri dengan baik, mudah, dan menarik. Begitu pula diharapkan perancangan buku ini dapat menjadi bahan kajian atau referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan media *pop-up book* pembelajaran pengendalian diri yang menarik bagi anak usia dini dengan menggunakan metode pembacaan buku cerita.

1.7.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

- 1) Memperkenalkan Universitas Ma Chung sebagai instansi pendidikan dengan kemampuan yang direalisasikan secara nyata kepada masyarakat.
- 2) Perancangan ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi calon mahasiswa yang ingin mempelajari bidang desain yang bermanfaat bagi masyarakat.
- 3) Hasil perancangan dapat menarik perhatian masyarakat luas kepada Universitas Ma Chung, sehingga membangun relasi baik dengan komunitas.

b. Bagi Mahasiswa

- 1) Menjadi referensi dan inspirasi bagi sesama untuk membantu perkembangan dunia pendidikan Indonesia.
- 2) Menerapkan ilmu yang sudah didapatkan pada saat perkuliahan dan meningkatkan kemampuan *handling project* secara langsung.
- 3) Menambah hasil *portfolio* berisikan karya tugas akhir yang sudah dibuat.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Menambah wawasan masyarakat Indonesia tentang pentingnya pembelajaran pengendalian diri sejak usia dini.
- 2) Menambah pengetahuan serta menarik minat baca anak melalui media pembelajaran informal berupa *pop-up book* bertemakan pengendalian diri.
- 3) Membantu menyadarkan orang tua akan kebutuhan pendampingan bagi anak usia dini untuk mengembangkan aspek-aspek pertumbuhannya dengan cara membacakan cerita yang dapat menyampaikan nilai-nilai karakter sekaligus memperkuat ikatan personal antara orang tua dan anak.